



Peningkatan Kemampuan Bahasa Inggris Dasar bagi Siswa Sekolah Dasar Melalui Metode Fun Learning di Desa Wekke'e

Muhaiminah Ibrahim

Universitas Muhammadiyah Makassar

muhaiminah11@gmail.com

ABSTRAK

Bahasa Inggris merupakan keterampilan esensial yang perlu dikuasai sejak dini untuk menghadapi tantangan global di masa depan. Namun, pembelajaran bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar, khususnya di wilayah pedesaan seperti Desa Wekke'e, masih menghadapi berbagai kendala, antara lain keterbatasan sumber daya pengajar, metode yang monoton, serta rendahnya motivasi belajar siswa. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris dasar siswa sekolah dasar melalui penerapan metode *fun learning*, yaitu pendekatan pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, dan interaktif. Metode ini mengintegrasikan berbagai aktivitas kreatif seperti permainan edukatif, lagu, cerita bergambar, dan role play dalam proses pembelajaran. Kegiatan dilaksanakan di salah satu sekolah dasar di Desa Wekke'e melalui serangkaian sesi pembelajaran langsung, pelatihan guru, serta evaluasi hasil belajar siswa. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam penguasaan kosakata dasar, kemampuan mendengar dan berbicara dalam bahasa Inggris, serta meningkatnya antusiasme dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru-guru lokal juga memperoleh wawasan dan keterampilan baru dalam menyampaikan materi bahasa Inggris dengan cara yang lebih menarik. Dengan demikian, pendekatan *fun learning* terbukti efektif sebagai strategi pembelajaran bahasa Inggris dasar yang tidak hanya meningkatkan kompetensi linguistik siswa, tetapi juga membangun suasana belajar yang positif dan bermakna di lingkungan sekolah dasar. Kegiatan ini diharapkan dapat direplikasi di sekolah lain dengan karakteristik serupa.

Kata Kunci: **Bahasa Inggris Dasar; Siswa Sekolah; Fun Learning**

ABSTRACT

English is an essential skill that should be acquired from an early age to face future global challenges. However, English language learning at the elementary school level—especially in rural areas such as Wekke'e Village—faces various obstacles, including limited teaching resources, monotonous instructional methods, and low student motivation. This community service program aims to enhance basic English skills among elementary school students by applying the fun learning method, a teaching approach that emphasizes



enjoyable, contextual, and interactive learning experiences. This method incorporates creative activities such as educational games, songs, storytelling, and role-playing into the learning process. The program was implemented in a local elementary school in Wekke'e Village through a series of interactive learning sessions, teacher training workshops, and assessments of students' learning outcomes. The results indicate a significant improvement in students' vocabulary acquisition, listening and speaking skills in English, as well as an increase in their enthusiasm and participation in classroom activities. Additionally, local teachers gained new insights and techniques for delivering English lessons in a more engaging and effective manner. Therefore, the fun learning approach has proven to be an effective strategy for basic English instruction that not only improves students' linguistic competencies but also fosters a positive and meaningful learning environment. This initiative is expected to serve as a model that can be replicated in other schools with similar characteristics.

Keywords: *Basic English, Elementary Students, Fun Learning*

PENDAHULUAN

Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang memiliki peran sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, ekonomi, teknologi, dan budaya. Di era globalisasi seperti sekarang ini, kemampuan berbahasa Inggris menjadi salah satu keterampilan dasar yang harus dimiliki sejak usia dini. Bahasa Inggris tidak hanya diajarkan sebagai mata pelajaran di sekolah, tetapi juga sebagai keterampilan hidup (*life skill*) yang dapat membuka berbagai peluang, baik dalam pendidikan lanjutan maupun dalam dunia kerja di masa depan, (Arumsari et al., 2017).

Dalam konteks pendidikan dasar, pengenalan dan pembelajaran bahasa Inggris memiliki nilai strategis. Pada usia sekolah dasar, anak-anak berada dalam masa perkembangan kognitif yang optimal untuk menyerap bahasa baru. Penelitian-penelitian dalam bidang psikologi pendidikan menunjukkan bahwa anak-anak yang diperkenalkan dengan bahasa asing sejak dini cenderung memiliki keunggulan dalam penguasaan bahasa, serta dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas secara lebih baik, (Pertiwi et al., 2021), (Alwahidi et al., 2021).

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar, terutama di wilayah pedesaan seperti Desa Wekke'e, masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa di antaranya adalah keterbatasan sumber daya guru yang memiliki kompetensi dalam pengajaran bahasa Inggris, minimnya



fasilitas pendukung, serta metode pembelajaran yang kurang menarik dan konvensional. Akibatnya, siswa cenderung kurang antusias dalam belajar bahasa Inggris, dan hasil pembelajaran pun menjadi kurang maksimal.

Desa Wekke'e, Kelurahan Lompoe, Kecamatan Bacukiki, Kota Parepare, merupakan salah satu desa dengan jumlah penduduk yang cukup padat dan sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani, lainnya sebagai pegawai negeri. Di desa ini terdapat beberapa sekolah dasar yang menjadi tempat belajar bagi anak-anak usia 7 hingga 12 tahun. Meskipun semangat belajar para siswa cukup tinggi, mereka menghadapi kendala dalam mengakses pembelajaran bahasa Inggris yang menyenangkan dan efektif. Hal ini dapat dilihat dari rendahnya kemampuan dasar mereka dalam mengenali kosakata bahasa Inggris, menyusun kalimat sederhana, dan memahami instruksi-instruksi dasar dalam bahasa tersebut.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan akan pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif dan sesuai dengan karakteristik anak-anak sekolah dasar. Salah satu metode yang dapat menjadi solusi adalah *fun learning*, yaitu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada suasana belajar yang menyenangkan, interaktif, dan kontekstual. Metode ini menggabungkan unsur bermain, bernyanyi, bercerita, dan aktivitas kreatif lainnya dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat belajar bahasa Inggris tanpa tekanan dan merasa senang dalam prosesnya, (Husna, 2024); (Aditya, 2018).

Penggunaan metode *fun learning* dalam pengajaran bahasa Inggris dasar telah terbukti efektif di berbagai tempat, (Ramdan & Febianti, 2024). Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa metode ini dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, mempercepat penguasaan kosakata, serta memperkuat keterampilan berbicara dan mendengarkan dalam bahasa Inggris. Oleh karena itu, penting untuk mengimplementasikan metode ini secara sistematis di sekolah-sekolah dasar, khususnya di daerah seperti Desa Wekke'e yang masih membutuhkan dukungan dalam penguatan pembelajaran bahasa Inggris.

Urgensi Kegiatan

Urgensi dari kegiatan ini terletak pada perlunya peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Inggris sejak usia dini, khususnya bagi siswa sekolah dasar di daerah pedesaan. Pengenalan bahasa Inggris sejak dini dengan pendekatan yang tepat tidak hanya memberikan dasar yang kuat bagi perkembangan akademik siswa di masa depan, tetapi juga menjadi salah satu cara untuk meningkatkan daya saing generasi muda di tingkat lokal, nasional, dan global.



Lebih jauh lagi, kemampuan berbahasa Inggris yang dimiliki oleh anak-anak di desa juga berpotensi menjadi aset bagi pembangunan daerah, terutama dalam bidang pariwisata, pendidikan, dan ekonomi kreatif. Misalnya, jika di kemudian hari Desa Wekke'e dikembangkan menjadi desa wisata atau memiliki produk lokal yang dipasarkan secara luas, kemampuan bahasa Inggris akan sangat diperlukan untuk berkomunikasi dengan wisatawan atau mitra bisnis dari luar negeri, (Sulastri et al., 2021); (Ramadhianti et al., 2023).

Dengan mengintegrasikan metode *fun learning* dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat, pendekatan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan keterampilan bahasa Inggris siswa, tetapi juga membangun semangat belajar yang lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan semangat Merdeka Belajar yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, yaitu menjadikan proses pembelajaran sebagai pengalaman yang menyenangkan dan memerdekakan potensi peserta didik, (Larasaty et al., 2022).

Tujuan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memiliki beberapa tujuan utama, antara lain:

1. Meningkatkan kemampuan dasar bahasa Inggris siswa sekolah dasar di Desa Wekke'e, khususnya dalam aspek kosakata, menyimak, dan berbicara.
2. Mengembangkan metode pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif melalui pendekatan *fun learning*.
3. Meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam belajar bahasa Inggris.
4. Memberikan pelatihan dan pendampingan kepada guru-guru lokal mengenai implementasi metode *fun learning*.
5. Membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya penguasaan bahasa Inggris sejak dini.

Kondisi Wilayah Sasaran

Desa Wekke'e merupakan salah satu desa di Kelurahan Lompoe, Kecamatan Bacukiki, Kota Parepare, Sulawesi Selatan. Wilayah ini memiliki karakteristik geografis berupa dataran tinggi dengan pemandangan alam yang indah dan udara yang sejuk. Masyarakat di desa ini mayoritas bekerja sebagai petani dan pekebun. Meskipun akses ke pendidikan dasar cukup baik, sarana dan prasarana pendidikan di desa ini masih perlu ditingkatkan, terutama dalam hal fasilitas belajar dan tenaga pengajar yang memiliki keahlian khusus, termasuk dalam bidang bahasa Inggris.



Sekolah-sekolah dasar di Desa Wekke'e umumnya memiliki jumlah siswa yang cukup banyak dengan latar belakang ekonomi yang beragam. Dalam kegiatan sehari-hari, siswa umumnya menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa ibu, sementara bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar di sekolah. Bahasa Inggris, meskipun diajarkan sebagai mata pelajaran, belum menjadi bagian dari komunikasi sehari-hari, sehingga penguasaannya masih sangat terbatas.

Guru-guru di sekolah dasar di Desa Wekke'e menunjukkan dedikasi yang tinggi dalam mengajar, namun sebagian dari mereka belum memiliki pelatihan khusus dalam pengajaran bahasa Inggris yang inovatif. Oleh karena itu, perlu adanya intervensi melalui program pelatihan dan pendampingan yang bertujuan untuk memperkuat kompetensi guru serta meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Inggris di tingkat dasar.

Tinjauan Teoretis

Pembelajaran bahasa asing pada anak-anak memiliki pendekatan yang berbeda dibandingkan dengan orang dewasa. Menurut teori perkembangan bahasa anak oleh (Siahaan et al., 2020), anak-anak belajar bahasa melalui proses sosial dan interaksi. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang kontekstual dan berbasis pada aktivitas nyata sangat diperlukan.

Metode *fun learning* menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar melalui aktivitas yang menyenangkan. Kegiatan seperti permainan bahasa (*language games*), lagu anak-anak dalam bahasa Inggris, role play, dan penggunaan media visual dan audio merupakan bagian dari metode ini. Dengan suasana yang menyenangkan, siswa akan merasa lebih percaya diri dalam menggunakan bahasa Inggris, serta lebih mudah mengingat kosakata dan struktur bahasa, (Larasaty et al., 2022).

Penelitian oleh (Siahaan et al., 2020) menunjukkan bahwa *fun learning* dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak secara signifikan, karena anak-anak belajar dalam suasana yang tidak kaku dan penuh eksplorasi. Pendekatan ini juga memperhatikan aspek psikologis siswa, seperti motivasi, rasa ingin tahu, dan emosi positif yang mendukung proses pembelajaran.

Teori Pemerolehan Bahasa Kedua pada Anak

Pembelajaran bahasa Inggris pada siswa sekolah dasar berkaitan erat dengan teori pemerolehan bahasa kedua (*second language acquisition*) pada anak. Menurut (Sulastri et al., 2021), pemerolehan bahasa kedua pada anak sangat dipengaruhi oleh *input* yang bermakna dan motivasi afektif. Ia menyatakan bahwa



anak-anak akan lebih mudah menyerap bahasa asing ketika mereka terpapar pada situasi belajar yang menyenangkan, tidak penuh tekanan, dan relevan dengan dunia mereka. Krashen juga mengembangkan konsep *Affective Filter Hypothesis*, yang menjelaskan bahwa hambatan emosional seperti kecemasan dan rasa takut dapat menghalangi anak untuk menerima dan memproses bahasa asing secara optimal. Oleh karena itu, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan menjadi kunci dalam pembelajaran bahasa Inggris bagi anak-anak.

Perkembangan Kognitif Anak Usia Sekolah Dasar

Menurut (Noge et al., 2020), anak usia sekolah dasar berada dalam tahap *operasional konkret*, yaitu fase perkembangan kognitif di mana anak mulai mampu berpikir logis, tetapi masih membutuhkan objek konkret untuk memahami konsep abstrak. Ini berarti bahwa pembelajaran bahasa Inggris pada tahap ini harus melibatkan aktivitas yang konkret dan visual, seperti gambar, benda nyata, atau gerakan tubuh. Pendekatan yang terlalu teoritis dan abstrak cenderung tidak efektif, karena belum sesuai dengan tahapan perkembangan kognitif mereka. Oleh karena itu, metode *fun learning* yang memadukan permainan, lagu, dan aktivitas interaktif sangat cocok untuk mendukung pembelajaran bahasa Inggris pada siswa usia ini.

Konsep Pembelajaran Menyenangkan (*Fun Learning*)

Fun learning adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penciptaan suasana belajar yang menyenangkan, interaktif, dan tidak menimbulkan tekanan bagi peserta didik. Menurut (Husna, 2024), pembelajaran yang menyenangkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa serta mempercepat proses internalisasi materi. Dalam konteks pembelajaran bahasa, *fun learning* menekankan pada penggunaan media dan metode yang kreatif, seperti lagu-lagu berbahasa Inggris, permainan edukatif (*language games*), video interaktif, serta kegiatan seperti *storytelling* dan *role play*. Pendekatan ini memungkinkan anak-anak untuk belajar secara alami dan kontekstual, sehingga mereka lebih mudah menyerap kosakata, memahami struktur kalimat, dan melatih kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris, (Silaban et al., 2023)..

Strategi Pembelajaran Bahasa Inggris untuk Anak

Menurut (Pertiwi et al., 2021), pembelajaran bahasa Inggris bagi anak-anak sebaiknya dilakukan dengan mempertimbangkan karakteristik khas anak, yaitu mudah bosan, suka bergerak, menyukai cerita, dan lebih tertarik pada aktivitas visual dan kinestetik. Oleh karena itu, strategi pembelajaran harus mencakup unsur-unsur bermain sambil belajar (*learning by doing*), serta memberikan ruang bagi



anak untuk mengekspresikan diri dalam bahasa Inggris secara aktif. *Total Physical Response (TPR)* yang diperkenalkan oleh James Asher, juga merupakan salah satu pendekatan yang sangat sesuai, karena melibatkan respons fisik siswa terhadap perintah verbal dalam bahasa Inggris, sehingga menggabungkan aspek bahasa dan gerak tubuh.

Peran Guru dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Guru memiliki peran sentral dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung dan dalam menyampaikan materi bahasa Inggris secara efektif. Dalam pendekatan *fun learning*, guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator dan motivator. Guru harus mampu merancang kegiatan belajar yang menyenangkan dan memotivasi siswa untuk aktif berpartisipasi. Selain itu, guru perlu memiliki pemahaman tentang kebutuhan belajar siswa serta keterampilan dalam menggunakan media dan metode yang bervariasi untuk menyesuaikan gaya belajar siswa yang berbeda-beda.

Signifikansi Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memiliki signifikansi dalam beberapa aspek. Secara akademik, kegiatan ini mendukung program pemerintah dalam peningkatan kualitas pendidikan dasar dan penguatan penguasaan bahasa asing. Secara sosial, kegiatan ini mendorong keterlibatan aktif masyarakat dan guru dalam proses pembelajaran, serta memperkuat relasi antara perguruan tinggi dan masyarakat. Dari sisi keberlanjutan, kegiatan ini diharapkan dapat membentuk model pembelajaran yang dapat diadopsi secara mandiri oleh sekolah dan masyarakat setempat.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif dengan metode pelaksanaan berupa kombinasi antara observasi lapangan, pendampingan langsung, dan evaluasi berbasis tindakan (*action-based evaluation*). Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris dasar siswa sekolah dasar melalui penerapan metode *fun learning* yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan konteks lokal di Desa Wekke'e.

Subjek dan Lokasi Kegiatan

Subjek kegiatan adalah siswa-siswi kelas IV dan V di salah satu sekolah dasar negeri di Desa Wekke'e, Kecamatan Balusu, Kabupaten Barru. Jumlah peserta sebanyak 30 siswa, dengan latar belakang kemampuan bahasa Inggris yang masih sangat dasar. Selain siswa, guru-guru kelas juga dilibatkan dalam kegiatan



sebagai mitra pelaksana untuk keberlanjutan program. Lokasi kegiatan dipilih karena keterbatasan akses terhadap sumber belajar bahasa Inggris yang berkualitas serta kebutuhan akan metode pembelajaran yang lebih kreatif dan menyenangkan.

Desain Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan dalam tiga tahap utama:

a. Tahap Persiapan

- Observasi awal dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa dan guru.
- Penyusunan perangkat pembelajaran berbasis *fun learning* yang mencakup media visual, permainan edukatif, lagu-lagu bahasa Inggris, dan aktivitas *role play*.
- Koordinasi dengan pihak sekolah dan perangkat desa untuk dukungan teknis dan administratif.

b. Tahap Pelaksanaan

- Pembelajaran dilaksanakan selama 8 kali pertemuan (2 minggu), masing-masing berdurasi 90 menit.
- Materi yang diberikan meliputi pengenalan kosakata dasar (angka, warna, benda sekitar), penggunaan kalimat sederhana, serta latihan mendengar dan berbicara.
- Setiap sesi difasilitasi oleh tutor yang menggunakan pendekatan *student-centered*, di mana siswa aktif bergerak, bernyanyi, bermain, dan berinteraksi dalam bahasa Inggris.
- Guru kelas dilibatkan dalam setiap sesi sebagai pendamping untuk belajar dan mencontoh metode yang digunakan.

c. Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut

- Evaluasi dilakukan melalui dua pendekatan: **penilaian formatif** (observasi keaktifan, pemahaman materi, dan partisipasi siswa) serta **penilaian sumatif** berupa tes sederhana dan praktik berbahasa.
- Wawancara dengan guru dilakukan untuk mendapatkan umpan balik terhadap metode dan hasil pembelajaran.
- Penyerahan modul dan media pembelajaran kepada guru sebagai bekal untuk kelanjutan kegiatan.

Metode Pembelajaran: *Fun Learning*

Pendekatan *fun learning* dalam kegiatan ini didasarkan pada prinsip “belajar sambil bermain”. Beberapa metode yang digunakan meliputi:



- **Songs and Chants:** Menggunakan lagu-lagu sederhana dalam bahasa Inggris untuk melatih pendengaran dan pelafalan.
- **Flashcards Games:** Permainan mengenal kosakata dengan media gambar.
- **Storytelling:** Membacakan cerita pendek bergambar untuk melatih pemahaman.
- **Total Physical Response (TPR):** Memberikan instruksi yang harus diikuti dengan gerakan tubuh.
- **Role Play:** Siswa berperan sebagai karakter dalam dialog sederhana.

Metode ini dipilih untuk meningkatkan antusiasme siswa dan mengatasi kebosanan dalam proses belajar yang konvensional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan selama dua minggu di Desa Wekke'e menunjukkan hasil yang cukup signifikan dalam meningkatkan kemampuan dasar bahasa Inggris siswa sekolah dasar. Hasil ini diperoleh dari pengamatan langsung selama proses pembelajaran, penilaian terhadap hasil belajar siswa, serta wawancara dengan guru dan siswa yang terlibat.

Peningkatan Kemampuan Kosakata dan Berbicara

Sebelum kegiatan dimulai, mayoritas siswa hanya mampu menyebutkan beberapa kosakata dasar dalam bahasa Inggris, seperti angka dan nama-nama warna. Setelah delapan kali pertemuan dengan pendekatan *fun learning*, terjadi peningkatan yang cukup mencolok. Siswa mampu mengenali dan mengucapkan lebih dari 50 kosakata baru, serta menyusun kalimat sederhana, seperti memperkenalkan diri, menyebutkan benda di sekitar, dan menanyakan kabar. Hal ini terlihat dari hasil evaluasi lisan, di mana siswa dapat merespons pertanyaan dasar dalam bahasa Inggris dengan benar dan percaya diri.

Peningkatan Motivasi dan Partisipasi Siswa

Salah satu hasil paling menonjol adalah meningkatnya motivasi dan partisipasi aktif siswa selama proses pembelajaran. Pada pertemuan awal, banyak siswa yang tampak pasif dan malu-malu untuk berbicara. Namun, seiring berjalannya waktu dan metode yang menyenangkan diterapkan, mereka menjadi lebih berani dan aktif berinteraksi. Aktivitas seperti menyanyi bersama, bermain tebak kata dengan kartu bergambar, dan melakukan permainan peran (*role play*) berhasil menciptakan suasana belajar yang hidup dan tidak membosankan. Salah satu guru menyatakan: "Anak-anak yang biasanya susah fokus di kelas justru sangat



antusias saat kegiatan belajar berlangsung. Mereka bahkan menantikan sesi berikutnya:

Peran Guru dan Keberlanjutan Program

Guru-guru yang mendampingi kegiatan ini juga mengalami peningkatan pemahaman tentang bagaimana menerapkan metode pembelajaran yang menyenangkan. Mereka menyadari pentingnya penggunaan media dan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik anak. Sebagian guru mengungkapkan niat untuk melanjutkan metode ini dalam kegiatan belajar reguler, dengan memanfaatkan modul dan media yang telah diberikan.

Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya terletak pada peningkatan kemampuan siswa, tetapi juga pada peningkatan kapasitas guru sebagai agen perubahan dalam pembelajaran.

Pembahasan: Efektivitas Metode *Fun Learning*

Hasil yang diperoleh selaras dengan teori yang dikemukakan oleh (Ramdan & Febianti, 2024) tentang pentingnya *input* yang bermakna dan lingkungan belajar yang bebas dari kecemasan dalam pemerolehan bahasa kedua. Selain itu, pendekatan ini juga terbukti sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak menurut (Noge et al., 2020), di mana anak usia sekolah dasar lebih mudah memahami materi melalui aktivitas konkret dan visual.

Metode *fun learning* secara tidak langsung juga mendorong terjadinya interaksi sosial antarsiswa dalam konteks bahasa asing, yang memperkuat teori Vygotsky mengenai *zone of proximal development* (ZPD). Anak-anak belajar lebih cepat ketika mereka dibimbing oleh guru atau teman yang lebih mampu dalam suasana yang mendukung, (Siagian et al., 2023).

Tantangan dan Solusi

Meskipun kegiatan ini berjalan lancar, beberapa tantangan sempat muncul, seperti keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan siswa, dan keterbatasan fasilitas. Namun, hal ini diatasi dengan memodifikasi kegiatan agar lebih fleksibel, memanfaatkan sumber daya lokal, serta membentuk kelompok belajar kecil agar semua siswa tetap terlayani dengan baik.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang mengusung pendekatan *fun learning* dalam pembelajaran bahasa Inggris dasar bagi siswa sekolah dasar di Desa Wekke'e telah menunjukkan hasil yang positif dan signifikan. Berdasarkan



pelaksanaan program selama delapan sesi pembelajaran, dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

1. Metode *fun learning* terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan dasar bahasa Inggris siswa sekolah dasar, khususnya dalam hal penguasaan kosakata dan keterampilan berbicara. Penggunaan lagu, permainan edukatif, media visual, dan aktivitas *role play* berhasil membantu siswa memahami materi dengan lebih cepat dan menyenangkan.
2. Antusiasme dan partisipasi siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Pembelajaran yang dikemas secara interaktif dan menyenangkan membuat siswa lebih berani untuk berbicara dan terlibat aktif dalam setiap aktivitas pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa suasana belajar yang positif sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa.
3. Guru mendapatkan pengalaman langsung dalam menerapkan pendekatan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan, serta menunjukkan antusiasme untuk melanjutkan penggunaan metode ini dalam pembelajaran sehari-hari. Hal ini menjadi modal penting bagi keberlanjutan program setelah kegiatan pengabdian selesai.
4. Lingkungan belajar yang mendukung, kolaborasi antara pelaksana program dan pihak sekolah, serta penggunaan media pembelajaran yang sesuai menjadi faktor pendukung utama keberhasilan kegiatan ini. Meskipun terdapat keterbatasan sarana dan waktu, hal tersebut tidak menjadi hambatan yang berarti karena diimbangi dengan kreativitas dan semangat dari semua pihak.

Secara keseluruhan, kegiatan ini tidak hanya memberikan dampak langsung pada peningkatan kemampuan bahasa Inggris siswa, tetapi juga berkontribusi terhadap penguatan kapasitas guru dan atmosfer pembelajaran yang lebih menyenangkan di sekolah dasar. Diharapkan, model pembelajaran berbasis *fun learning* ini dapat direplikasi dan dikembangkan lebih lanjut, baik di sekolah lain maupun dalam skala program yang lebih luas.

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan simpulan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan untuk pengembangan dan keberlanjutan program serupa di masa yang akan datang:

Bagi Guru dan Sekolah

Disarankan agar guru-guru di sekolah dasar, khususnya di Desa Wekke'e, terus mengembangkan pendekatan *fun learning* dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, tidak hanya terbatas pada pelajaran bahasa Inggris. Guru dapat secara



mandiri atau berkelompok menciptakan media ajar yang sederhana, menarik, dan relevan dengan dunia anak-anak. Selain itu, sekolah dapat mengagendakan pelatihan internal atau workshop rutin tentang metode pembelajaran kreatif sebagai bentuk peningkatan kapasitas guru.

Bagi Pemerintah dan Dinas Pendidikan

Pemerintah daerah, khususnya Dinas Pendidikan Kota Parepre, diharapkan dapat memberikan dukungan berupa pelatihan dan penyediaan fasilitas pembelajaran berbasis multimedia untuk sekolah-sekolah di daerah terpencil seperti Desa Wekke'e. Program peningkatan kualitas pembelajaran bahasa asing sebaiknya menjadi salah satu prioritas dalam pengembangan kurikulum lokal, terutama dengan mempertimbangkan pentingnya kemampuan bahasa Inggris dalam menghadapi era globalisasi.

Bagi Mahasiswa dan Akademisi

Kegiatan pengabdian masyarakat berbasis pendidikan seperti ini dapat menjadi wadah strategis untuk menjembatani teori dan praktik. Oleh karena itu, mahasiswa dan akademisi di bidang pendidikan diharapkan lebih aktif melakukan inovasi pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan partisipatif. Penelitian tindakan (*action research*) berbasis sekolah juga dapat dilakukan sebagai bagian dari pengembangan kurikulum dan metode ajar yang lebih relevan dengan kebutuhan daerah.

Bagi Orang Tua dan Komunitas Lokal

Partisipasi orang tua dalam proses belajar anak sangat penting, terlebih dalam konteks desa. Oleh sebab itu, disarankan agar komunitas sekolah dapat melibatkan orang tua dalam kegiatan belajar melalui program kelas kreatif keluarga atau kegiatan ekstrakurikuler berbasis rumah. Membangun kesadaran bahwa belajar tidak hanya terjadi di sekolah akan membantu menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih kuat dan mendukung.

Pengembangan Program ke Depan

Program serupa sebaiknya tidak berhenti pada satu kali pelaksanaan. Perlu adanya keberlanjutan dan replikasi program di sekolah-sekolah lain, baik melalui kolaborasi dengan perguruan tinggi, pemerintah desa, maupun komunitas pendidikan. Evaluasi berkala dan pengumpulan data hasil pembelajaran sangat penting untuk mengukur dampak jangka panjang dari pendekatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Aditya, M. Y. (2018). Penerapan Google Classroom Pada Pembelajaran Bahasa



- Inggris di Lembaga Kursus Bahasa Inggris (e-Home dan Fun Learning) Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan Madura. *Elpeduaem*, 4(4), 15–18. <https://doi.org/10.32492/lppm.v4i4.648>
- Alwahidi, A. A., Sani, M. I., Dewi, A. M., Darmawangsa, S. S., Alawiyah, T. N. A., Rohimah, S., Imtihan, Z., Hasmia, W., Mustapida, H., & Sukenti, K. (2021). Optimalisasi Minat Belajar dengan Metode Fun Learning pada Era New Normal di Desa Sengkerang, Kecamatan Praya Timur. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 4(2), 2–5. <https://doi.org/10.29303/jpmpi.v4i2.682>
- Arumsari, A. D., Arifin, B., & Rusnalasari, Z. D. (2017). Pembelajaran Bahasa Inggris pada Anak Usia Dini di Kec Sukolilo Surabaya. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 4(2), 133. <https://doi.org/10.21107/jpgpaud.v4i2.3575>
- Husna, A. (2024). *Penerapan Pembelajaran Bahasa Inggris yang Menyenangkan*. 1, 288–291.
- Larasaty, G., Anggrarini, N., & Efendi, N. (2022). “Fun English” sebagai Kegiatan dalam Pengajaran Bahasa Inggris untuk Anak Sekolah Dasar di Indramayu. *Room of Civil Society Development*, 1(2), 96–102. <https://doi.org/10.59110/rcsd.v1i2.35>
- Noge, M. D., Wau, M. P., & Lado, R. R. R. (2020). Pelaksanaan Program Bimbingan Belajar Bahasa Inggris “English Is Fun” Sebagai Cara Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak-Anak Dalam Menguasai Bahasa Inggris Di Sd. *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti*, 1(2), 120–127. <https://doi.org/10.38048/jailcb.v1i2.113>
- Pertiwi, A. B., Rahmawati, A., & Hafidah, R. (2021). Metode Pembelajaran Kosakata Bahasa Inggris Pada Anak Usia Dini. *Kumara Cendekia*, 9(2), 95. <https://doi.org/10.20961/kc.v9i2.49037>
- Ramadhianti, A., Somba, S., & Rosyada, A. (2023). Pelatihan Penggunaan Media Flash Card dalam Pembelajaran Bahasa Inggris pada Taman Belajar Ar Raihan. *Jurnal ABDINUS : Jurnal Pengabdian Nusantara*, 7(1), 229–236. <https://doi.org/10.29407/ja.v7i1.18562>
- Ramdan, M., & Febianti, S. (2024). Menumbuhkan Kecintaan Bahasa Inggris: Implementasi Metode English Fun di SD Negeri 020 Babulu. *Jurnal Pengabdian UntukMu NegeRI*, 8(2), 191–197. <https://doi.org/10.37859/jpumri.v8i2.7232>
- Siagian, C. B., Silaban, G. C., Marbun, E. M. Y., Purba, I. M., Panjaitan, A., Sirait, E. U. M., Purba, I. P., Herman, H., Sinurat, B., & Sibarani, I. S. (2023). Penggunaan “Fun With English” Dengan Metode Game Based Learning Untuk Melatih Kemampuan Kosakata Di Smp Negeri 3 Pematangsiantar. *Pengabdian Masyarakat Sumber Daya Unggul*, 1(2), 75–84.



<https://doi.org/10.37985/pmsdu.v1i2.54>

- Siahaan, S., Putri, A., & Dewi, D. S. (2020). *Sosialisasi Metode Belajar Menyenangkan (Fun Learning) Untuk Meningkatkan Kosakata Bahasa Inggris Pada Anak Usia Dini*. 4(1), 11–19.
- Silaban, G. C., Purba, I. M., Sirait, E. U. M., Marbun, E. M. Y., Purba, I. P., Siagian, C. B., Panjaitan, A., Herman, H., Sibarani, I. S., & Sinurat, B. (2023). Sosialisasi Model “Fun with English” dengan Menggunakan Metode Game Based Learning dalam Melatih Kemampuan Pronunciation Siswa di SMP Negeri 3 Pematangsiantar. *Welfare : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 438–442.
- Sulastri, S., Ratnawati, R., & Radhiyani, F. (2021). Membangun Minat Siswa Sekolah Dasar Pemulung Dalam Mempelajari Bahasa Inggris Melalui Metode Fun Learning. *Madaniya*, 2(3), 253–265. <https://doi.org/10.53696/27214834.87>